

Fraud Hexagon Sebagai Pendeteksi Fraudulent Financial Statement

Yeni Winatasari

Fakultas Ekonomi, yeniwinatasari@gmail.com, Universitas Tidar

Abstract

This article is a conceptual article regarding the detection of fraud in financial statements which uses the hexagon fraud theory. The purpose of this paper is to provide the concept of a fraud hexagon that can be applied in detecting fraudulent financial statements with several elements in it. This concept was made using the literature review method from several related articles to get the right concept conclusions. The fraud hexagon that is used as a detector has six elements which are the development and complexity of the theories that have previously emerged. Fraud of financial statements can arise with several indications, namely pressure, capability, collusion, opportunity, rationalization, and ego.

Keywords: *Fraud Hexagon, financial reports, fraudulent financial statements.*

Abstrak

Artikel ini adalah artikel konseptual mengenai pendeteksian adanya kecurangan dalam laporan keuangan dimana menggunakan teori *fraud hexagon*. Tujuan dari penulisan ini yaitu memberikan konsep tentang *fraud hexagon* yang bisa diaplikasikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan beberapa elemen di dalamnya. Konsep ini dibuat menggunakan metode *literature review* dari beberapa artikel terkait untuk mendapatkan kesimpulan konsep yang tepat. *Fraud hexagon* yang digunakan sebagai pendeteksi ini memiliki enam elemen yang merupakan perkembangan dan kompleksitas dari teori-teori yang sebelumnya telah muncul. Kecurangan terhadap laporan keuangan bisa timbul dengan beberapa indikasi yakni adanya tekanan, kapabilitas, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan ego.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon, laporan keuangan, fraudulent financial statement.*

1. PENDAHULUAN

Kecurangan keuangan adalah tindakan penipuan yang dapat dilakukan manajemen maupun pihak yang mana mereka memiliki akses terhadap laporan keuangan. Kecurangan terhadap laporan keuangan ini biasanya dilakukan demi menunjukkan performa keuangan yang terlihat bagus di mata pengguna laporan keuangan, sehingga para pengguna tersebut terutama investor menganggap kondisi perusahaan baik dan memiliki prospek menguntungkan. Hal tersebut tentu sangat penting bagi manajemen perusahaan karena investor adalah pihak penting yang akan memberi sumbangan dana atau modal bagi perusahaannya. *Fraud* atau kecurangan sudah sangat meluas dengan berbagai macam bentuk. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners/ACFE* pada penelitiannya melaporkan bahwa berdasarkan laporan *Report to the Nation* tahun 2020, kerugian paling besar yang terjadi disebabkan adanya *fraud* yaitu kecurangan laporan keuangan dengan nilai median US\$924.000 [1]. Kerugian akan kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat dirasakan pihak internal perusahaan dan pihak eksternal, terutama investor. ACFE juga menyatakan bahwa Indonesia menjadi salah satu penyumbang kasus *fraud* atau kecurangan terbesar di Asia Pasifik.

Kasus kecurangan keuangan besar yang pernah terjadi di Indonesia diantaranya adalah kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk di tahun 2019 dan kasus PT Jiwasraya Tbk pada tahun 2020, dimana kasus tersebut menjadi bukti bahwa kecurangan-kecurangan terhadap keuangan justru terjadi pada perusahaan-perusahaan besar yang mana banyak anggapan bahwa perusahaan besar sudah pasti merupakan perusahaan yang baik. Kasus pada PT Garuda Indonesia Tbk terjadi bahwasannya perusahaan melaporkan laba pada tahun buku 2018 yang ternyata sedang dalam keadaan rugi melalui penyalahgunaan pengakuan pendapatan. Sementara kasus pada PT Jiwasraya Tbk, perusahaan menyajikan laporan keuangan secara

Received Maret 30, 2023; Revised April 15, 2023; Mei 05, 2023

tidak wajar serta terlibat indikasi kecurangan di tahun 2020. Laporan keuangan banyak dimanipulasi yang mana tidak menunjukkan keadaan sebenarnya dengan membuat penyajian laporan yang akan menarik pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan [2]. Manajemen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan untuk kepentingan diri sendiri dengan tujuan memaksimalkan kekayaannya. Kecurangan atau *fraud* dapat terjadi ketika lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan. Sistem pengendalian internal yang kurang baik menyebabkan organ-organ di dalamnya bertindak seinginnya sendiri. Kecurangan dalam perusahaan bisa teratasi jika tata kelola perusahaan juga bisa berjalan dengan baik. Meskipun pada beberapa penelitian tata kelola perusahaan yang baik masih belum mampu menjadi solusi terbaik dalam mencegah kecurangan, tetapi dengan menjalankan tata kelola perusahaan dengan baik sedikit bisa mengurangi peluang tindak kecurangan, terutama kecurangan yang dilakukan pihak internal perusahaan.

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat diketahui atau dideteksi dengan menggunakan beberapa cara yakni dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memicu tindakan tersebut. Beberapa teori telah banyak diaplikasikan untuk mendeteksi adanya kecurangan seperti *fraud triangle*, *fraud diamond*, *fraud pentagon*, dan *fraud hexagon* [3]. Handoko [2] menyebutkan urutan dari lahirnya teori kecurangan yaitu diawali dengan adanya *fraud triangle* yang dipaparkan oleh Cressey (1953), lalu *fraud diamond*, *fraud pentagon*, dan yang terakhir adalah *fraud hexagon*. *Fraud hexagon* berisi kumpulan dari elemen-elemen teori kecurangan yang sebelumnya berkembang. Maka dari itu, teori ini menjadi lebih kompleks dalam membahas mengenai pendeteksian kecurangan-kecurangan yang bisa terjadi dalam laporan keuangan. Dengan adanya teori kecurangan heksagonal ini, diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan karena indikasi-indikasinya dapat dihindari.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Agency Theory

Teori keagenan yang dipelopori oleh Jensen dan Meckling pada sekitar tahun 1976, menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Teori ini membahas tentang kesepakatan antara *principal* dengan keterlibatan agen (manajemen) sebagai pelaksana tugas di perusahaan [2]. Teori ini muncul karena terdapat konflik keagenan dimana pemilik (*principal*) meragukan kinerja pengelola (agen/manajemen). Di satu sisi, agen memiliki ketakutan jika pemilik tidak lagi menghiraukan kinerjanya. Dalam hal ini diantara kedua pihak tersebut kemungkinan terdapat perbedaan mengenai kepercayaan berdasarkan sudut pandang masing-masing. Oleh karena itu, muncullah kesepakatan antara kedua belah pihak yaitu dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, manajer diberi wewenang oleh pemilik dan pemilik juga akan memberikan imbalan untuk pencapaian manajer selama berlangsungnya kesepakatan [4].

Adanya pelimpahan wewenang kepada manajemen justru membuat peluang kecurangan terbuka. Konflik kepentingan adalah hal yang menjadi kunci terjadinya kecurangan tersebut [4]. Manajemen berusaha menampilkan informasi yang bagus agar pemilik puas dengan kinerjanya yang kemungkinan ditempuh dengan cara yang tidak sesuai, sehingga informasi yang sampai kepada pemilik tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya perusahaan. Sementara dari pihak pemilik membutuhkan informasi yang valid dan terpercaya. Perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak memunculkan kesenjangan informasi [5]. Dengan demikian muncul teori keagenan yang diharapkan bisa menyelesaikan konflik yang diakibatkan dari hubungan keagenan, terutama dalam kasus kecurangan laporan keuangan.

2.2. Fraud

Menurut ACFE 2019, *fraud* adalah tindakan melawan hukum yang disengaja untuk tujuan tertentu yakni memanipulasi laporan kepada pihak lain, dimana dilakukan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan demi kepentingan diri sendiri maupun kelompok tertentu yang bisa merugikan pihak lain secara langsung maupun tidak langsung [6]. Sementara *Statement on Auditing Standard (SAS) No. 99* tahun 2002 mendefinisikan *fraud* sebagai kesengajaan oleh personal yang mengakibatkan *misstatement* yang material dalam laporan keuangan dan juga menjadi subjek audit. Albrecht et.al (2016) dalam Handoko [2] menyebutkan *fraud* merupakan tindakan seseorang demi memperoleh keuntungan dari pihak lain dengan pernyataan tidak benar dan cara-cara licik. Dengan demikian, *fraud* atau kecurangan ini adalah suatu tindakan dimana seseorang berkeinginan mendapatkan keuntungan demi kepentingan sendiri maupun kelompok dengan cara yang menyimpang dan dapat merugikan pihak lain.

Murtanto & Sandra [5] mengemukakan pohon kecurangan (*fraud tree*) yang merupakan pengklasifikasian kecurangan menurut ACFE 2000 berdasarkan *The Uniform Occupational Fraud Classification System*. *Fraud tree* tersebut adalah:

1. *Fraudulent Statements*, yaitu tindakan yang dilakukan eksekutif organisasi dengan tidak menunjukkan kondisi keuangan yang sebenarnya melalui rekayasa finansial dalam pelaporan keuangannya.
2. *Asset Misappropriations*, yaitu penyelewengan atas asset perusahaan, dimana kecurangan ini sangat mudah terdeteksi karena berwujud dan dapat diukur.
3. *Corruptions*, yaitu penyalahgunaan wewenang, yang sulit dideteksi karena melibatkan hubungan kerjasama antar pihak dan biasanya dilakukan karena terdapat simbiosis mutualisme atau hubungan saling menguntungkan.

Fraud muncul diawali dengan adanya teori *Fraud Triangle*. Cressey (1953) pertama kali menggagas sebuah teori tentang kecurangan yang dikenal dengan sebutan *fraud triangle theory*. Teori ini berdimensi atas tiga elemen dasar tindakan kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* [4]. Tekanan yang dirasakan seseorang akan memicu mereka untuk bertindak curang, ditambah dengan adanya kesempatan untuk melakukan hal tersebut. Seseorang yang bertindak curang akan merasionalkan tindakannya jika yang dilakukan merupakan hal benar. Elemen dari *fraud* bertambah dengan adanya kapabilitas yang dipelopori oleh Wolfe & Hermanson (2004). Kapabilitas adalah keahlian untuk mendeteksi kebenaran keterjadian penipuan, dimana tidak akan terjadi jika seseorang itu mempunyai kapabilitas untuk melakukannya [2]. Dengan demikian, tingkatan *fraud* menjadi memiliki empat elemen yang bernama *fraud diamond*.

Perkembangan *fraud theory* terus berjalan dengan penambahan elemen arogansi setelah kapabilitas (*fraud pentagon*). Kemunculan elemen ini dilatarbelakangi karena pelaku yang mayoritas seorang pimpinan seperti CEO dan CFO, dimana mempunyai skema penipuan yang mengakibatkan rugi besar [7]. Sifat arogan seseorang pada dasarnya terlalu yakin bahwa dirinya tidak akan menjadi subjek dari pengendalian internal sehingga mereka yang memiliki sifat arogansi tersebut merasa bebas dalam melakukan segala hal karena adanya kewenangan, terutama dalam melakukan tindakan penipuan.

Selanjutnya adalah munculnya *fraud hexagon*, dimana terdapat tambahan elemen kolusi. Kolusi dianggap sebagai elemen dasar yang memicu penipuan karena sifatnya kompleks dan termasuk kejahatan kerah putih [2]. Kejahatan kerah putih merupakan kejahatan yang dikerjakan oleh lembaga-lembaga atau bisa dikatakan kejahatan yang dikerjakan oleh seorang pejabat di suatu organisasi. Kolusi terjadi ketika terdapat perjanjian diantara dua pihak atau lebih, yang mana salah satu pihak melakukan tindak kejahatan terhadap pihak lain dan merugikannya. Vousinas [8] menyatakan bahwa banyak pelaku penipuan berkolaborasi melalui perusakan proses verifikasi transaksi secara bebas dan dengan cara lainnya untuk mengungkap penipuan dan akhirnya melakukan penipuan. Dengan demikian, ia menambahkan elemen kolusi pada teori *fraud* dengan model S.C.C.O.R.E (*stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization*, dan *ego*) sehingga disebut *fraud hexagon*.

2.3. Financial Statement Fraud

Menurut ACFE (2000), *financial statement fraud* yaitu suatu tindakan sengaja dan menyesatkan, serta jika dipertimbangkan dengan informasi yang tersedia bisa membuat pengguna laporan keuangan merubah keputusannya. Albrecht dan Albrecht (2008) dalam Handoko [2] membagi *fraud* menjadi dua tipe yaitu (1) *fraud* terjadi di organisasi yang biasanya dilakukan oleh karyawan dan (2) *fraudulent financial reporting* yang biasanya dilakukan oleh pimpinan perusahaan. Lastanti et al. [9] menghubungkan kecurangan dalam laporan keuangan ini dengan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan oleh eksekutif agar laporan keuangannya bisa memberikan suatu informasi yang menguntungkan bagi pengguna laporan keuangan. Hal tersebut memunculkan peluang untuk melakukan tindak kecurangan demi mewujudkan keinginan mereka.

3. METODOLOGI

Artikel ini merupakan artikel konseptual, dimana konsep mengenai kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi menggunakan *fraud hexagon*. Konsep ini dikumpulkan dengan metode *literature review* dari beberapa artikel terkait. Hasil-hasil penelitian dari artikel referensi digunakan untuk memunculkan konsep mengenai *fraud hexagon* sebagai pendeteksi *fraudulent financial statement* atau kecurangan terhadap laporan keuangan.

4. PEMBAHASAN

Laporan keuangan adalah laporan penting berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dan bisa menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola operasinya. Informasi dalam laporan keuangan harus relevan dan benar karena sangat dibutuhkan pengguna laporan keuangan terutama pengguna eksternal seperti investor dan kreditor. Laporan keuangan menjadi sinyal bagi pengguna laporan

keuangan dalam pembuatan keputusan berkaitan dengan investasi di perusahaan bersangkutan. Laporan keuangan adalah suatu hal yang sangat krusial bagi manajemen karena menjadi wajah bagi perusahaan di mata investor. Berkaitan dengan hal tersebut, timbul ketakutan manajemen jika nanti laporan keuangannya tidak seperti dengan apa yang diharapkan. Dengan demikian kemudian memicu tindakan manipulasi atau bentuk kecurangan lain terhadap laporan keuangan supaya laporan keuangan menunjukkan informasi keuangan perusahaan yang bagus. Kecurangan laporan keuangan timbul dengan beberapa indikasi atau hal yang memicu diantaranya adalah adanya tekanan, kesempatan, rasionalitas, kolusi, kapabilitas, dan ego.

Faktor-faktor pemicu kecurangan laporan keuangan seperti yang telah disebutkan tersebut sering dikenal dengan istilah *fraud hexagon*, yakni enam elemen dasar dari kecurangan. *Fraud hexagon* yang merupakan pengembangan dari teori *fraud* sebelumnya memberikan indikasi-indikasi atau faktor pemicu *fraud* yang lebih kompleks. Berikut merupakan elemen-elemen dari *fraud hexagon* sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan:

4.1. Stimulus/Pressure (Tekanan)

Stimulus atau tekanan merupakan sebuah motif untuk bertindak curang dan terdapat iktikad untuk menyembunyikan kecurangan tersebut [5]. Artinya di sini, pelaku kecurangan menerima sebuah tekanan atau berada dalam situasi mendesak sehingga berbuat curang dan tidak ingin pihak lain mengetahuinya. Menurut SAS No. 99, faktor tekanan memiliki empat dimensi yaitu stabilitas finansial, kebutuhan finansial pribadi, tekanan eksternal, dan target keuangan. Manajemen akan melakukan sebuah kecurangan karena tertekan dengan stabilitas keuangannya terancam. Hal tersebut akan menjadi stimulus untuk terus bertindak dengan berbagai cara supaya performa keuangan perusahaan tampak bagus.

Target keuangan (*financial target*) merupakan tujuan perusahaan dalam perolehan keuntungan. Menurut Handoko [2], manajemen akan tertekan dengan adanya target keuangan yang dibuat oleh dewan direksi dan berusaha untuk dapat mencapainya. Sudah menjadi keharusan bahwa sebuah perusahaan memiliki target keuangan seperti profitabilitas dan penjualan. Manajemen akan melakukan berbagai cara untuk dapat mencapainya bahkan dengan memanipulasi laporan keuangan [3]. Sebagaimana teori agensi menyatakan bahwa terdapat hubungan atau kesepakatan antara dua belah pihak terkait pelaksanaan operasi perusahaan dengan pengendali, maka ketika pemilik mentargetkan profitabilitas, agen harus bisa mencapainya sehingga hal ini dapat mendorong terjadinya manipulasi.

Stabilitas keuangan adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan stabil untuk diperbandingkan dengan kondisi keuangan periode sebelum-sebelumnya. Kestabilan keuangan akan menjadi tolok ukur performa perusahaan karena kondisi keuangan yang stabil pasti akan meningkatkan respon investor. Titi Purbo & Dian Indriana Tri [6] mengatakan bahwa stabilisasi keuangan sering digunakan dalam pengukuran performa perusahaan sehingga menjadi dasar dalam pembuatan keputusan ekonomi. Berkaitan dengan hal tersebut, Murtanto & Sandra [5] menyatakan bahwa ketika stabilitas keuangan menurun, maka ada kecenderungan seseorang akan melakukan manipulasi akuntansi. Hal ini sangat mungkin terjadi karena demi menunjukkan performa keuangan perusahaan yang bagus, maka muncul motivasi untuk melakukan tindak kecurangan demi menunjukkan kondisi keuangan yang stabil.

Kebutuhan keuangan pribadi/personal juga menjadi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Skousen et.al (2009) dalam Tarjo et al. [3], kebutuhan keuangan merepresentasikan pengaruh kondisi keuangan pemilik modal yang mengikuti kondisi keuangan perusahaan. Kepemilikan saham seorang eksekutif memicu klaim atas pendapatan dan asset perusahaan. Dari hal tersebut kemudian memunculkan anggapan bahwa rasio kepemilikan saham berbanding lurus dengan kecurangan laporan keuangan sehingga ketika rasio kepemilikan oleh eksekutif tinggi maka indikasi kecurangan laporan keuangan juga tinggi. Sementara ketika kepemilikan saham oleh eksekutif rendah, tidak ada kapasitas untuk manajer melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga tidak selalu kebutuhan keuangan personel mengindikasikan kecurangan laporan keuangan.

Sedangkan tekanan eksternal (*external pressure*) biasanya terjadi ketika suatu perusahaan membutuhkan dana tambahan atau bantuan modal dari pihak luar. Biasanya *external pressure* ini diukur menggunakan tingkat utang. Pada penelitian yang dilakukan Handoko [2], tekanan eksternal ini tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang diteliti mempunyai rasio utang yang rendah sehingga kondisi pendanaan masih dikatakan baik dan tidak terlalu mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Namun, di saat kondisi utang perusahaan yang buruk kemungkinan besar akan mendorong manajemen melakukan tindak kecurangan. Sebagaimana penelitian Tarjo et al. [3] yang menunjukkan hasil bahwa *external pressure* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.2. *Capability* (Kapabilitas/Kemampuan)

Kapabilitas atau kemampuan dalam *fraud* adalah kemampuan individu untuk melakukan tindak kecurangan. Berbuat curang akan timbul dari seseorang yang memiliki kemampuan lebih ketika ada tekanan, peluang, dan rasionalisasi. *Fraud* kemungkinan besar akan dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi dan pemahaman tentang kelemahan pengendalian internal menggunakan jabatannya sehingga ketika ada peluang dan rasionalisasi bahwa tindakannya benar maka mereka akan cenderung melakukan kecurangan untuk kepentingannya [1]. Manajemen sebagai pengelola perusahaan jika memiliki kemampuan seperti itu maka kemungkinan besar cenderung melakukan tindak kecurangan. Hal ini kembali lagi ketika manajemen memiliki kepentingan tersendiri untuk menyajikan laporan keuangan yang terlihat baik.

Banyak penelitian mengukur kapabilitas perusahaan dengan penggantian direktur dan biasanya perusahaan mengganti direktornya berdasarkan tingkat pemahaman. Direktur akan diganti ketika sudah dianggap tidak mampu memberi kontribusi yang diharapkan perusahaan. Rahmasari & Setiawan [10] menyebutkan bahwa perusahaan mengganti direktornya untuk meningkatkan kompetensinya. Dari hal ini kemudian banyak yang menghubungkan penggantian direktur dengan kecurangan laporan keuangan. Tarjo et al. [3] dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penggantian direktur tidak memberi pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan mengganti direktornya dengan alasan untuk meningkatkan performa perusahaan, bukan untuk menutupi kecurangan yang terjadi. Jika dikaitkan dengan kecurangan laporan keuangan perusahaan, kapabilitas di sini lebih ke konteks keahlian seseorang dalam bertindak curang. Semakin tinggi kemampuan atau pemahaman seseorang, maka pengetahuan tentang cara manipulasi juga tinggi [11]. Mereka yang memiliki keinginan tinggi untuk menunjukkan performa keuangan yang bagus, dengan kemampuan dimiliki tersebut cenderung memanipulasi laporan keuangan ketika kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya buruk.

4.3. *Collusion* (Kolusi)

Kolusi merupakan bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk mendapatkan keuntungan dari pihak ketiga [2]. Kerja sama yang melibatkan dua pihak tersebut untuk menipu pihak lain dengan membentuk skema penipuan sehingga dapat menimbulkan kerugian yang besar. Banyak kemudian tindak kolusi dilakukan oleh orang-orang dengan jabatan tinggi sehingga termasuk dalam kejahatan kerah putih. *Fraud* akan sulit dihentikan ketika melibatkan lebih banyak pihak dalam kolusi. Menurut Handoko [2], tingkat kolusi yang tinggi berpotensi muncul kecurangan yang tinggi juga. Biasanya perusahaan akan bekerja sama dengan entitas pemerintah untuk menunjukkan namanya kepada para *stakeholders*, sehingga selalu berusaha untuk bisa berhubungan dengan entitas pemerintah. Dengan tujuan tertentu tersebut bisa memicu tindakan kecurangan. Namun, penelitian yang dilakukan Siregar & Murwaningsari [1], kolusi yang diindikasikan dengan kerja sama bersama pemerintah mempunyai pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, kerja sama dengan entitas pemerintah ini justru meminimalisir tindak kecurangan karena adanya koneksi dengan pemerintah akan membatasi kemampuan manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan. Lastanti et al. [9] dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa kepemilikan koneksi politik dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan tidak semua koneksi politik berdampak negatif yang memicu tindak kecurangan.

Meskipun demikian, kolusi atau kerja sama antar beberapa pihak ini sangat memungkinkan mendorong tindak kecurangan dengan celah-celah tertentu. Hal ini disebabkan karena keserakahan personal yang mementingkan kepentingannya untuk mendapat keuntungan yang diinginkan sehingga memicu tindakan curang. Tidak memandang apakah mereka berhubungan dengan pemerintah atau tidak, tetapi jika dalam diri kedua belah pihak atau lebih tersebut muncul keinginan seperti itu, semua cara akan ditempuh demi mencapai tujuannya termasuk memanipulasi laporan keuangan.

4.4. *Opportunity* (Kesempatan)

Opportunity atau peluang dalam *fraud* merupakan kesempatan seseorang untuk berbuat curang. Peluang untuk kecurangan biasanya muncul ketika terdapat sesuatu yang lemah dalam sistem pengawasan. Contoh dari kesempatan berbuat curang bisa terjadi di saat melakukan pengeluaran modal dan desentralisasi fiskal. Menurut Rahmasari & Setiawan [10], pengeluaran modal rentan korupsi seperti penggelapan biaya dan lain sebagainya, lalu desentralisasi fiskal juga memicu tindak kecurangan. Pengeluaran modal seperti untuk pembelanjaan kegiatan operasi perusahaan rentan tindakan penyelewengan seperti penggelapan biaya atau mencatat pengeluaran yang tidak sebenarnya. Kemudian desentralisasi fiskal yaitu pemberian kewenangan pada pihak tertentu untuk melakukan tugas tertentu juga rentan akan tindakan kecurangan karena ada kesempatan dari kewenangan tersebut.

Selain itu, kesempatan kecurangan juga bisa disebabkan karena adanya ketidakefektifan dalam pengawasan [9]. Murtanto & Sandra [5] menyatakan bahwa pengendalian internal yang tidak efektif

memicu terjadinya kecurangan karena banyak kesempatan terbuka lebar. Jumlah komisaris independen yang bertugas mengawasi dan memberi nasihat dewan direksi mempengaruhi keefektifan pengawasan. Semakin banyak jumlahnya maka semakin sedikit peluang untuk bertindak kecurangan. Namun, jumlah komisaris independen bukanlah yang utama sebagai pengawas terhadap kecurangan laporan keuangan, tetapi pemegang saham mayoritas juga memegang peran penting dalam pengawasan perusahaan [12]. Selain karena ketidakefektifan pengawasan, sifat industri perusahaan juga menjadi peluang *fraud*. Akun dalam laporan keuangan yang memiliki saldo besar dan material yang mana bisa ditentukan sendiri oleh perusahaan berdasarkan estimasi, bisa dimanipulasi.

4.5. *Rationalization (Rasionalisasi)*

Rasionalisasi merupakan pikiran yang sesuai dengan akal sehat. Dalam hal kecurangan, rasionalisasi artinya pembenaran tindakan kecurangan yang dilakukan. Pelaku *fraud* menganggap dirinya adalah orang yang benar dan jujur sehingga mereka bisa membuat berbagai alasan untuk pembenaran Siregar & Murwaningsari [1]. Amat (2019) dalam Siregar & Murwaningsari [1] menyatakan bahwa pimpinan dalam perusahaan yang melakukan kecurangan biasanya memiliki rasa *superiority* sehingga percaya dirinya tinggi bahwa segala peraturan di perusahaan tidak berlaku untuknya dan apa yang mereka lakukan tidak berdampak negatif bagi siapa pun. Kelimpahan wewenang terhadap manajemen tersebut mendorong tindakan kecurangan demi mendapatkan pengakuan laba sesuai keinginan.

Beberapa penelitian menggunakan pergantian auditor untuk mengukur rasionalisasi. Akan tetapi, hasilnya menunjukkan bahwa pergantian auditor tersebut tidak mempengaruhi atau menjadi pendeteksi kecurangan laporan keuangan. Arsanti et al. [12] menyatakan bahwa pergantian auditor memang sudah menjadi peraturan. Auditor sebagai pihak yang paham kondisi perusahaan yang sebenarnya dan sudah pasti berpikir secara rasional dalam memeriksa laporan keuangan, ketika auditor tersebut diganti maka dianggap perusahaan sedang menutupi kecurangan yang terjadi. Handoko [2] juga menyatakan bahwa pergantian auditor bukanlah penentu ada kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Rasionalitas di dalam *fraud* lebih berkaitan dengan cara berpikir pelaku untuk mencari pembenaran terhadap tindakan yang dilakukannya. Dengan pengetahuan yang banyak, mereka biasanya mencari alasan agar apa yang mereka lakukan dapat diterima dan masuk di akal sehat.

4.6. *Ego (Arrogance)*

Ego merupakan motivasi seseorang untuk bisa mencapai tujuannya dengan berbagai cara dan mementingkan kepentingan diri sendiri. Seseorang bisa melakukan kecurangan karena terdapat dorongan untuk tetap mempertahankan reputasinya dan kekuasaannya [1]. Hal ini berkaitan dengan sifat keserakahan dari individu dimana merasa tidak puas dengan yang telah diraihinya sehingga memicu untuk terus bisa menampilkan performa yang baik. Menurut Haqq & Budiwitjaksono [13], demi menampilkan hasil yang bagus untuk perusahaan, manajemen akan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk terus eksis di mata publik. Kekuasaan adalah salah satu faktor utama timbulnya ego atau keserakahan. Terkadang, dalam suatu perusahaan seseorang dapat merangkap jabatan sehingga kekuasaannya pun semakin tinggi. Hal ini memicu untuk mereka bertindak semaunya sendiri karena merasa berkuasa. Tarjo et al. [3] menyebutkan bahwa ego berhubungan dengan sifat arogansi direktur yang ditunjukkan dengan adanya dualisme posisi sehingga cenderung mudah melakukan kecurangan laporan keuangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kecurangan dalam laporan keuangan sering terjadi terutama di saat kondisi keuangan perusahaan yang sedang tidak baik-baik saja. Faktor kepentingan pribadi diantara dua pihak yakni pemilik dan agen (manajemen) menjadi indikasi tindakan manipulasi dalam laporan keuangan. Keinginan agar selalu menampilkan laporan keuangan yang baik membuat manajemen melakukan berbagai cara untuk bisa mencapainya. Indikasi-indikasi kecurangan bisa diketahui dengan adanya teori *fraud*. *Fraud hexagon* sebagai pendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan terdiri atas enam elemen diantaranya adalah stimulus, kapabilitas, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan ego. Keenam elemen tersebut bisa digunakan sebagai pendeteksi kecurangan sehingga bisa diminimalisir.

Dengan adanya tulisan ini diharapkan bisa berkontribusi dalam pengembangan konsep tentang teori *fraud*, terutama dalam laporan keuangan. Saran bagi pembaca, terutama para pihak-pihak yang memiliki wewenang atas pembuatan maupun pengendalian terhadap laporan keuangan suatu organisasi, agar bisa lebih cermat dalam menganalisis laporan keuangan sehingga kecurangan dalam laporan keuangan bisa teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Siregar and E. Murwaningsari, "Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud," *J. Kaji. Akunt.*, vol. 6, no. 2, pp. 2579–9975, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- [2] B. L. Handoko, "Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia," *J. Kaji. Akunt.*, vol. 5, no. 2, p. 176, 2021, doi: 10.33603/jka.v5i2.5101.
- [3] T. Tarjo, A. Anggono, and E. Sakti, "Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach," *AKRUAL J. Akunt.*, vol. 13, no. 1, pp. 119–131, 2021, doi: 10.26740/jaj.v13n1.p119-131.
- [4] M. S. Bilkis, U. Islam, N. Syarif, and H. Jakarta, "APAKAH GOOD CORPORATE GOVERNANCE MEMODERASI HUBUNGAN KECENDERUNGAN KECURANGAN MANAJEMEN TERHADAP FRAUDULENT PENDAHULUAN Pada orientasi persaingan ekonomi global , munculnya perusahaan besar mengindikasikan dorongan perekonomian yang semakin kompetitif , h," vol. 6, no. 2, pp. 281–306, 2022.
- [5] M. Murtanto and D. Sandra, "Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderating," *Media Ris. Akuntansi, Audit. Inf.*, vol. 19, no. 2, pp. 209–226, 2019, doi: 10.25105/mraai.v19i2.5320.
- [6] S. Titi Purbo and L. Dian Indriana Tri, "Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting Using F-Score Model," *J. RAK (Riset Akunt. Keuangan)*, vol. 5, no. 2, pp. 119–133, 2020, doi: 10.31002/rak.v5i2.3658.
- [7] C. Horwath, "The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements," *United States Am. Crowe Horwath LLP*, pp. 1–62, 2011, [Online]. Available: https://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud_Conference
- [8] G. L. Vousinas, "Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model," *J. Financ. Crime*, vol. 26, no. 1, pp. 372–381, 2019, doi: 10.1108/JFC-12-2017-0128.
- [9] H. S. Lastanti, E. Murwaningsari, and H. Umar, "the Effect of Hexagon Fraud on Fraud Financial Statements With Governance and Culture As Moderating Variables," *Media Ris. Akuntansi, Audit. Inf.*, vol. 22, no. 1, pp. 143–156, 2022, doi: 10.25105/mraai.v22i1.13533.
- [10] A. Rahmasari and D. Setiawan, "The Determinants of Frauds in Local Governments," *JDA J. Din. Akunt.*, vol. 13, no. 1, pp. 37–50, 2021, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.15294/jda.v13i1.29137><http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdaauthor>
- [11] ACFE Global, "Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study," *Assoc. Certif. Fraud Exam. Inc.*, pp. 1–88, 2020, [Online]. Available: <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- [12] P. M. D. Arsanti, I. N. Fatchan, and Fauzan, "The Effect of Financial Distress, Good Corporate Governance, and Institutional Ownership on Tax Avoidance (Empirical Study of Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 Period)," *J. Ris. Akunt. dan Keuang. Indones.*, vol. 6, no. 2, pp. 154–165, 2021, [Online]. Available: <https://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/article/view/16126>
- [13] A. P. N. A. Haqq and G. S. Budiwitjaksono, "Fraud Pentagon For Detecting Financial Statement Fraud," *J. Econ. Business, Account. Ventur.*, vol. 22, no. 3, pp. 319–332, 2019, doi: 10.14414/jebav.v22i3.1788.ABSTRACT.